

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN DENGAN MENGUNAKAN PENDEKATAN RGEC (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*)

Nafisah Nurulrahmatiah¹, Aris Munandar², Nurhayati³, Aliah Pratiwi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen STIE Bima

Corresponding Autor: nafisahrahmatia@gmail.com, arismunandar@gmail.com, aliahpratiwi@ymail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:

Profil Resiko,
GCG,
Rentabilitas,
Permodalan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BUMN tahun 2019-2021 ditinjau dari aspek *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* secara keseluruhan. Metode penelitian ini adalah menggunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini seluruh bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kesehatan bank dengan pendekatan Risiko (*Risk-Based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor RGEC. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan tingkat kesehatan bank BUMN selama periode 2019-2021, dari segi Profil Risiko yaitu dengan menganalisis risiko kredit yang diwakili dengan rasio *Non Performing Loan (NPL)* dan dari analisis Risiko Kredit yang diwakili dengan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dikatakan "Sehat". Sedangkan dari segi *Good Corporate Governance (GCG)* tingkat kesehatan bank BUMN dikategorikan "Baik". Secara keseluruhan tingkat kesehatan bank dari segi *Earnings (Rentabilitas)* yaitu dengan menganalisis rasio *Return On Asset (ROA)* atau perolehan laba berdasarkan aset dan rasio *Net Interest Margin (NIM)* atau kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya bank dikatakan "Sangat Sehat" dan dari segi permodalan yang diwakili dengan menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* bank BUMN dikatakan "Sangat Sehat".

ABSTRACT

Keyword:

Risk Profile,
Good Corporate
Governance,
Earnings, Capital

This study aims to determine the soundness of state-owned banks in 2019-2021 in terms of the aspects of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital as a whole. This research method is to use a descriptive quantitative approach. The research population is in all state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. Data collection techniques used are collection techniques and library techniques. The data analysis technique used is the soundness analysis of the bank using a risk approach (*Risk-Based Bank Rating*) with the control coverage covering RGEC factors. The results of this study show the overall soundness of state-owned banks during the 2019-2021 period, in terms of risk profile, namely by analyzing credit risk which is represented by the *Non Performing Loan (NPL)* ratio and from credit risk analysis which is represented by the *Loan to Deposit Ratio (LDR)* is said to be "Healthy". Meanwhile, in terms of *Good Corporate Governance (GCG)*, the soundness level of state-owned banks is categorized as "Good". Overall the soundness of the bank in terms of *Earnings (Rentability)*, namely by analyzing the ratio of *Return On Assets (ROA)* or profit-based assets and the ratio of *Net Interest Margin (NIM)* or management's ability to control bank costs is said to be "Very Healthy" and from in terms of capital represented by the calculation of the ratio of *Capital Adequacy Ratio (CAR)* of state-owned banks is said to be "Very Healthy".

PENDAHULUAN

Salah satu aktivitas perekonomian yang memiliki peranan penting didalam dunia keuangan adalah lembaga perbankan. Peranan penting yang dimiliki perbankan salah satunya yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat. Bank merupakan lembaga keuangan yang aktivitasnya mengandalkan kepercayaan dari nasabahnya. Kepercayaan nasabah tersebut merupakan faktor utama dalam melaksanakan aktivitas perbankan. Untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap dana yang telah mereka percayakan kepada bank, maka manajemen bank harus selalu dalam keadaan sehat dan baikagar tetap dipercaya oleh nasabah (Dewi, 2018).

Dunia perbankan di Indonesia pada masa kini dihadapkan pada persaingan dimasyarakat di dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat. Masing-masing bank saling berusaha menghasilkan produk dan jasa serta menawarkan program seperti tabungan berjangka dengan bunga yang cukup tinggi untuk menarik perhatian masyarakat itu sendiri. Persaingan tersebut dikhawatirkan nantinya akan merugikan nasabah itu sendiri. Bank dapat saja mengalami kegagalan dan tidak mampu dalam memenuhi rasio kecukupan modalnya (Putri dan Suarjaya, 2017).

Kegagalan bank tersebut tentunya akan menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi nasabahnya dan dapat menimbulkan berkurangnya kepercayaan nasabah terhadap dunia perbankan yang memungkinkan nasabah untuk menarik dana simpanannya kembali. Bank akan tetap dapat memperoleh kepercayaan dari nasabahnya apabila bank tersebut dalam kondisi atau keadaan yang sehat karena bank yang sehat akan mampu menghasilkan kinerja yang baik serta dapat menjamin pihak-pihak yang berkepentingan terhadap bank tersebut (Putri dan Suarjaya, 2017).

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:7). Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan yang secara periodik dilakukan pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakainya dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Sebelumnya sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan sistem penilaian yang di atur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang dikenal dengan metode CAMELS yaitu terdiri dari *Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity to market risk*. Sedangkan metode atau pendekatan yang digunakan dalam menilai kesehatan bank saat ini mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu dengan menggunakan Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC (Octaviani dan Saraswati, 2018).

Penilaian tingkat kesehatan Bank menggunakan metode RGEC penting dilakukan oleh semua perbankan tidak terkecuali Bank BUMN. Karena melihat peran Bank BUMN yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia dan sebagai perusahaan yang dikelola langsung oleh pemerintah, diharapkan Bank BUMN mampu meningkatkan atau mempertahankan kinerjanya secara maksimal sehingga akan berpengaruh positif terhadap perekonomian nasional secara keseluruhan. Sebagai bank yang mendominasi perbankan di Indonesia dan menguasai hajat hidup banyak orang, maka bank dituntut untuk terus menjaga kesehatannya. Likuidasi atau bangkrutnya suatu bank yang besar dapat menyebabkan bangkrutnya bank yang lain akibat penarikan dana secara tiba-tiba. Melihat peran bank BUMN yang sangat strategis tersebut, maka kesehatan dan stabilitas bank BUMN menjadi sesuatu yang sangat vital. Oleh sebab itu peneliti merasa penting untuk melakukan analisis pada Bank BUMN untuk mengetahui kondisi kesehatan bank tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Bank

Bank merupakan badan usaha yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No.10 tahun 1998). Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya utamanya menerima simpanan baik berupa simpanan giro, tabungan maupun deposito dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya (Lasta et al, 2014).

Kesehatan bank

Kesehatan Bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa bank dan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan, karena kegagalan dalam industri perbankan akan berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia (Darmawi, 2011). Menurut Budisantoso & Nuritomo (2015) Kesehatan suatu bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bagi perbankan hasil akhir penilaian kesehatan perbankan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia hasil dari penilaian kesehatan perbankan digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia (Putri dan Suryono, 2017).

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan (Fitriana et al, 2015). Dalam sejarah perbankan di Indonesia terdapat beberapa metode penilaian kesehatan bank diantaranya metode CAMEL yang pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada bulan Februari 1991. Dalam metode CAMEL unsur-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain: *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity*. Namun pada tahun 1997 metode CAMEL berkembang menjadi CAMELS dengan penilaian yang sama, namun terdapat tambahan unsur penilaian yaitu *Sensitivity to Market Risk*. Dan pada tahun 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan pendekatan risiko yang mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) yang selanjutnya disebut dengan metode RGEC (Christian et al, 2017).

Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren, kualitas penerapan manajemen risiko, dan tingkat risiko dalam operasional bank. Jenis risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko hukum, dan risiko reputasi (Korompis, 2015). Dalam penelitian ini indikator profil risiko yang digunakan adalah risiko kredit dan risiko likuiditas.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh

aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Sedangkan risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) (Dewi, 2018).

Pengukuran perbandingan banyaknya kredit dari bank terhadap penerimaan dana oleh bank diukur menggunakan rasio likuiditas. LDR adalah rasio yang menunjukkan keefektifan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana dalam bentuk kredit yang bersumber dari himpunan dana masyarakat (DPK). LDR digunakan untuk menilai sejauh mana pencapaian fungsi intermediasi suatu bank, serta sebagai indikator penilaian likuiditas dan kesehatan sebuah bank (Agustina dan Wijaya, 2013). Sedangkan risiko kredit memegang peran penting dalam menjaga kestabilan keuangan bank yang dipengaruhi oleh kemampuan pemenuhan kewajiban sesuai perjanjian nasabah atau pihak lainnya kepada bank. Untuk mengukur resiko kredit dapat menggunakan rasio (NPL) karena memiliki kriteria yang jelas dalam peringkatnya serta pengukurannya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif (Dewi dan Candradewi, 2018).

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016), sistem tata kelola yang baik menuntut pelaksanaan prinsip *GCG* dalam proses manajerial bank yang dipergunakan dalam metode *Risk-Based Bank Rating*. Dengan mengenal prinsip-prinsip yang berlaku secara universal diharapkan bank dapat hidup secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. *GCG* merupakan pedoman mengenai kesepakatan antar-*stakeholder* dalam mengidentifikasi dan merumuskan keputusan-keputusan strategic secara efektif dan terkoordinasi (Maramis, 2022).

GCG yang baik akan menghasilkan hubungan baik dan berkelanjutan antara pihak internal (manajemen) dan pihak luar pemegang saham, investor, dan masyarakat. Dengan demikian, jika bank gagal mengimplementasikan konsep *GCG* maka berarti ia “sakit” di mata Bank Indonesia maupun dimata nasabah dan pihak lainnya yang berkepentingan. Beberapa indikator dalam *GCG* yang harus diterapkan oleh bank adalah *transparansi*, *akuntabilitas*, *fairness* (keadilan), *responsibilitas*, dan *independensi* (Gandawari et all, 2017).

Earnings (Rentabilitas)

Earnings atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil bersih (laba) dengan modal yang digunakannya. Rentabilitas dapat dihitung dengan membandingkan laba usaha dengan jumlah modalnya (Wahasusmiah dan Watie, 2018). Penilaian faktor rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tujuan penilaian rentabilitas adalah untuk mengevaluasi kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank (Pramana et all, 2015). *Earning Quality* adalah kriteria yang sangat penting yang mewakili kualitas dari profitabilitas bank dan kemampuan untuk menjaga kualitas dan mendapatkan laba konsisten. Menurut Keovongvichith (2011) kelangsungan hidup masa depan bank tergantung pada kemampuannya untuk menghasilkan tingkat pengembalian aset yang cukup (Paramartha dan Darmayanti, 2017). Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada dua rasio yaitu Return on Asset (ROA) atau Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Dan Net Interest Margin (NIM) Rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset.

Capital (Permodalan)

Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Untuk mengukur tingkat kecukupan modal, Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas tertinggi menggunakan pendekatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Gandawari et al, 2017). Peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Lasta et al, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan rasio RGEC dalam menganalisis tingkat kesehatan bank BUMN, sedangkan kuantitatif digunakan untuk menghitung tingkat presentase rasio RGEC melalui laporan keuangan tahunan Bank BUMN. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2021 yang memiliki laporan keuangan dan *annual report* yang lengkap. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling. Dimana nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Sampling Jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel dengan semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang dimulai pada tahun 2019-2021. Laporan keuangan tahunan tersebut didapat melalui website Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, dan BTN yang telah mempublikasikan laporan keuangannya. Serta data lain yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti: buku, jurnal, dan lain sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis keuangan dengan menggunakan metode RGEC. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisa secara deskriptif. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan rumus yang sesuai pada definisi operasional variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

a. Risiko Kredit

Dengan menghitung rasio *Non Performing Loan*:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2 \leq NPL < 5\%$
3	Cukup sehat	$5 \leq NPL < 8\%$
4	Kurang sehat	$8 \leq NPL < 12\%$
5	Tidak sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tahun 2011

b. Risiko Likuiditas

Dengan menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio*

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak sehat	$LDR > 120\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tahun 2011

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

PBI nomor 8/14/PBI/2006 menyebutkan bahwa setiap bank wajib menerapkan GCG, termasuk melakukan *self-assesment* dan menyampaikan laporan pelaksanaan GCG. *Self Assesment* GCG dilakukan dengan mengisi Kertas Kerja *Self Assesment* GCG yang telah ditetapkan, yang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian yaitu: (1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris. (2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi. (3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. (4) Penanganan benturan kepentingan. (5) Penerapan fungsi kepatuhan bank. (6) Penerapan fungsi audit intern. (7) Fungsi audit ekstern. (8) Penerapan manajemen risiko termasuk system pengendalian intern. (9) Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan penyediaan dana besar (large exposure). (10) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan good corporate governance, serta pelaporan internal. (11) Rencana strategis bank (Putri dan Suryono, 2017).

3. *Earnings* (Rentabilitas)

a. *Return On Assets* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilita (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tahun 2011

b. *Net Interest Margin* (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Tabel 4

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilita (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NIM > 3\%$
2	Sehat	$2\% < NIM \leq 3\%$
3	Cukup sehat	$1,5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang sehat	$1\% < NIM \leq 1,5\%$
5	Tidak sehat	$NIM \leq 1\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tahun 2011

- c. *Capital* (Permodalan)
Capital Adequacy Ratio (CAR)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 5

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Faktor Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% < CAR \leq 12\%$
3	Cukup sehat	$8\% < CAR \leq 9\%$
4	Kurang sehat	$6\% < CAR \leq 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tahun 2011

HASIL PENELITIAN

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Aspek kredit dalam profil risiko diproksikan dengan NPL dan LDR sebagai proksi dari aspek likuiditas.

- a. Risiko Kredit (NPL)

Tabel 6

Hasil perhitungan NPL Bank BUMN Tahun 2019-2021

Bank	Tahun	Nilai NPL	Keterangan	Peringkat
BNI	2019	2,3	Sehat	2
	2020	4,3	Sehat	2
	2021	3,7	Sehat	2
BRI	2019	2,26	Sehat	2
	2020	2,94	Sehat	2
	2021	3,08	Sehat	2
MANDIRI	2019	2,39	Sehat	2
	2020	3,1	Sehat	2
	2021	2,27	Sehat	2
BTN	2019	4,78	Sehat	2
	2020	4,37	Sehat	2
	2021	3,70	Sehat	2

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Berdasarkan Tabel 6, predikat NPL untuk keempat Bank BUMN selama tahun 2019-2021 adalah Sehat dengan peringkat komposit 2. Hal tersebut telah sesuai dengan teori, yang menyatakan bahwa semakin kecil risiko kredit disebabkan karena nilai NPL yang semakin kecil pula, namun sebaliknya

semakin besar risiko kredit disebabkan karena nilai NPL ditanggung oleh Bank BUMN semakin besar. Artinya selama periode penelitian Bank BUMN dapat mengatur NPLnya sehingga risiko kreditnya menjadi lebih rendah, dan dapat meraih predikat sehat selama periode tersebut (Dewi dan Candradewi, 2018).

b. Risiko Likuiditas (LDR)

Tabel 7
Hasil perhitungan LDR Bank BUMN Tahun 2019-2021

Bank	Tahun	Nilai LDR	Keterangan	Peringkat
BNI	2019	91,5	Cukup Sehat	3
	2020	87,3	Cukup Sehat	3
	2021	79,7	Sehat	2
BRI	2019	88,64	Cukup Sehat	3
	2020	83,66	Sehat	2
	2021	83,67	Sehat	2
MANDIRI	2019	96,37	Cukup Sehat	3
	2020	82,95	Sehat	2
	2021	81,3	Sehat	2
BTN	2019	113,5	Kurang Sehat	4
	2020	93,19	Cukup Sehat	3
	2021	92,86	Cukup Sehat	3

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 7 menunjukkan hasil pengelolaan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio LDR dari Bank BUMN dengan rata-rata hasil selama 3 tahun yakni tahun 2019-2021 Bank BNI dan BTN memperoleh predikat cukup sehat sedangkan Bank BRI dan Mandiri unggul dengan predikat sehat. Jadi dalam hal pengelolaan risiko likuiditas Bank Mandiri dan BRI lebih unggul dari bank BNI dan BTN.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian pada faktor GCG berdasarkan PBI No 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu menggunakan penilaian pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan bank, penerapan fungsi audit internal, penerapan fungsi audit ekstern, fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal, penyediaan dana kepada pihak terkait dan debitur besar, transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal, dan rencana strategis bank (Wahasumiah dan Watie, 2018).

Tabel 8
Predikat Komposit GCG

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat Komposit
1	< 1,5	Sangat baik
2	< 2,5	Baik
3	< 3,5	Cukup baik
4	< 4,5	Kurang baik
5	< 5	Tidak baik

Sumber: (Lampiran SK DIR BI No 30/12/KEP/DIR)

Berikut adalah hasil dari penilaian kesehatan dilihat dari faktor GCG adalah sebagai berikut:

Tabel 9

Hasil penilaian *Good Corporate Governance* Bank BUMN Tahun 2019-2021

Bank	Tahun	Nilai GCG	Predikat Komposit
BNI	2019	2	Baik
	2020	2	Baik
	2021	2	Baik
BRI	2019	2	Baik
	2020	2	Baik
	2021	2	Baik
MANDIRI	2019	1	Sangat baik
	2020	1	Sangat baik
	2021	1	Sangat baik
BTN	2019	2	Baik
	2020	2	Baik
	2021	2	Baik

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Pada tabel di atas menjelaskan tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI dilihat secara keseluruhan dari sisi *Good Corporate Governance* selama tahun 2019-2021 dapat di kategorikan baik karena dari empat Bank BUMN yang terdaftar di BEI, 3 diantaranya berada pada predikat baik, yaitu Bank BNI, BRI dan BTN. Sedangkan untuk Bank Mandiri selama tahun penelitian mendapatkan predikat sangat baik. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan kesinambungan suatu organisasi, dan meningkatkan legitimasi organisasi yang dikelola dengan terbuka, adil dan dapat bertanggung jawab, berdasarkan hasil penerapan *Good Corporate Governance* yang sangat baik (Wahasusmiah dan Watie, 2018).

3. *Earnings* (Rentabilitas)

a. *Return On Assets* (ROA)

Tabel 10
Hasil perhitungan ROA Bank BUMN Tahun 2019-2021

Bank	Tahun	Nilai ROA	Keterangan	Peringkat
BNI	2019	2,4	Sangat Sehat	1
	2020	0,5	Kurang Sehat	4
	2021	1,4	Sehat	2
BRI	2019	3,50	Sangat Sehat	1
	2020	1,98	Sangat Sehat	1
	2021	2,72	Sangat Sehat	1
MANDIRI	2019	3,03	Sangat Sehat	1
	2020	1,64	Sangat Sehat	1
	2021	2,53	Sangat Sehat	1
BTN	2019	0,13	Kurang Sehat	4
	2020	0,69	Cukup Sehat	3
	2021	0,81	Cukup Sehat	3

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 10 menunjukkan kemampuan memperoleh keuntungan dengan menggunakan rasio ROA dari Bank BUMN dengan rata-rata hasil selama 3 tahun yakni tahun 2019-2021 berada pada peringkat sangat sehat dengan rata-rata nilai ROA > 1,5% pada bank BRI dan Mandiri. Sedangkan untuk Bank BTN dan BNI selama tahun 2019-2021 berada pada posisi kurang sehat hingga sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BRI dan Mandiri dapat memanfaatkan asset yang dimiliki untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya.

b. *Net Interest Margin (NIM)*

Tabel 11
Hasil perhitungan NIM Bank BUMN Tahun 2019-2021

Bank	Tahun	Nilai NIM	Keterangan	Peringkat
BNI	2019	4,9	Sangat Sehat	1
	2020	4,5	Sangat Sehat	1
	2021	4,7	Sangat Sehat	1
BRI	2019	6,98	Sangat Sehat	1
	2020	6,00	Sangat Sehat	1
	2021	6,89	Sangat Sehat	1
MANDIRI	2019	5,56	Sangat Sehat	1
	2020	5,10	Sangat Sehat	1
	2021	5,09	Sangat Sehat	1
BTN	2019	3,32	Sangat Sehat	1
	2020	3,06	Sangat Sehat	1
	2021	3,99	Sangat Sehat	1

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 11 menunjukkan kemampuan memperoleh keuntungan dengan menggunakan rasio NIM dari Bank BUMN dengan rata-rata hasil selama 3 tahun yakni tahun 2019-2021 berada pada peringkat sangat sehat dengan rata-rata nilai NIM > 3% . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh Bank BUMN yang terdaftar di BEI dapat mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

4. *Capital (Permodalan)*

Tabel 12
Hasil perhitungan CAR Bank BUMN Tahun 2019-2021

Bank	Tahun	Nilai CAR	Keterangan	Peringkat
BNI	2019	19,7	Sangat Sehat	1
	2020	16,8	Sangat Sehat	1
	2021	19,7	Sangat Sehat	1
BRI	2019	22,55	Sangat Sehat	1
	2020	20,61	Sangat Sehat	1
	2021	25,28	Sangat Sehat	1
MANDIRI	2019	19,13	Sangat Sehat	1
	2020	22,08	Sangat Sehat	1
	2021	24,26	Sangat Sehat	1
BTN	2019	17,32	Sangat Sehat	1
	2020	19,34	Sangat Sehat	1
	2021	18,15	Sangat Sehat	1

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Tabel 12 menunjukkan kemampuan Bank dalam menyediakan modal dengan menggunakan rasio CAR. Dapat dilihat bahwa seluruh Bank BUMN yang terdaftar di BEI berada pada peringkat sangat sehat selama 3 tahun yakni tahun 2019-2021.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penilaian profil risiko (Risk Profile) Bank BUMN dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko

likuiditas dengan rasio LDR selama tahun 2019-2021 berturut-turut berada dalam kondisi sehat.

2. Hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) Bank BUMN pada tahun 2019-2021 memperoleh komposit 2 untuk Bank BNI, BRI dan BTN yang menunjukkan peringkat baik dalam penerapan tata kelola perusahaan dan pada Bank Mandiri selama 3 tahun mendapatkan peringkat sangat baik.
3. Hasil penilaian rentabilitas (*earnings*) Bank BUMN dengan menggunakan indikator yaitu ROA dan NIM selama 3 tahun dari tahun 2019-2021 berada dalam kondisi sangat sehat. Peringkat ini menunjukkan bahwa Bank BUMN telah berhasil menjalankan kegiatan operasional secara efektif.
4. Hasil penilaian permodalan (*capital*) Bank BUMN selama tahun 2019-2021 berada dalam kondisi sangat sehat, dimana berada diatas standar minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut Bank BUMN telah mampu mengelola permodalan dengan baik.

Saran

Diharapkan kepada penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian terhadap tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC secara lebih mendalam dan memfokuskan pada setiap komponen baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga dapat memperlihatkan tingkat kesehatan bank dengan pendekatan risiko yang lebih tepat dan akurat. Dan diharapkan dapat mengambil sampel objek penelitian yang lebih luas. Tidak hanya mengukur pada lingkup Bank BUMN saja. Sedangkan bagi Bank, pada indikator-indikator yang mengalami penurunan diharapkan dapat ditingkatkan kembali karena dapat berakibat buruk bagi perusahaan. Diharapkan manajemen bank mampu menjaga dan meningkatkan rasio - rasio yang dinilai pada tahun selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina & Wijaya, 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* Bank Swasta Nasional Di Bank Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3 (2): 101-109.
- Budisantoso, Totok dan Nuritomo. 2014. "*Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*". Penerbit Salemba Empat.
- Christian, F. J., Tommy, P., & Tulung, J. (2017). Analisa kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri periode 2012-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2), 530-540.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dewi, I. A. S. K., & Candradewi, M. R. (2018). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode Rgec pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Periode 2014-2016*, E-Jurnal Manajemen Unud, 7(3), 1595-1622.
- Dewi, M. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 2(2), 190-216.
- Fitriana, N., Rosyid, A., & Fakhrina, A. (2015). Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank Bumn Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(2), 1-12.
- Gandawari, Y., Areros, W. A., & Keles, D. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Pada PT. Bank Sulutgo Periode 2014-2016. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 5(03).

- Ikatan Bankir Indonesia, 2016, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta Pusat.
- Kasmir, 2012. *Manajemen Perbankan, Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keovongvichith & Phetsathaphone. 2014. An Analysis of the Recent Financial Performance of the Laotian Banking Sector during 2005-2010. *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 4, No. 4
- Korompis, V. E., Rotinsulu, T. O., & Sumarauw, J. (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(4), 433-442.
- Lasta, H. A., Arifin, Z., & Nuzula, N. F. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(2), 1-10.
- Maramis, P. A. (2022). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, CAPITAL) PADA PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk PERIODE 2015-2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 20(4), 40-69.
- Octaviani, S., & Saraswati, N. (2018). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 138-146.
- Paramartha, I. M., & Darmayanti, N. P. A. (2017). *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk*, E-Jurnal Manajemen Unud, 6(2), 948-974.
- Pramana, Putra, A. dan Yunita, I. 2015. Jurnal. Pengaruh Rasio-Rasio Risk- Based Bank Rating (RBBR) terhadap Peringkat Oblogasi. Universitas Telkom.Jakarta.
- Putri, R. L., & Suryono, B. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada Bank Rakyat Indonesia 2013-2015. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(8), 1-16.
- Putri, P. A. C., & Suarjaya, A. G. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(7), 3595-3621.
- Wahasusmiah, R., & Watie, K. R. (2018). Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 4(2), 170-184.